

1. LATAR BELAKANG

Film tidak hanya merupakan sebuah media hiburan visual, namun film adalah sebuah artefak budaya yang merekam dan bisa merepresentasikan realitas sosial. Menurut para teoretikus film realis tahun 1960-an seperti Siegfried Kracauer dan Andre Bazin, film memiliki kemampuan untuk merekam realitas kehidupan sehari-hari secara langsung (Stam, 2017). Tidak hanya merekam realitas, film juga bisa digunakan sebagai refleksi realitas yang hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubahnya secara langsung. Film membangun dan menunjukkan kembali realitas melalui berbagai hal seperti tanda, kode, dan ideologi yang bisa dikenal oleh masyarakat (Turner, 2006).

Salah satu gambar realitas yang dibahas dalam cermin itu adalah isu mengenai perbedaan kelas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Karl Marx (2024), isu perbedaan kelas sosial ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari posisi seseorang dalam sebuah sistem produksi yang berdasarkan kepemilikan atau tidaknya alat produksi. Salah satu film Indonesia yang berbicara mengenai isu perbedaan kelas sosial adalah *Penyalin Cahaya* atau *Photocopier* (2021) karya Wregas Bhanuteja. Film ini bergenre drama thriller. Trailer dari film ini pertama kali disebarluaskan melalui *platform Youtube* pada tanggal 7 Oktober 2021 melalui chanel milik Kaninga Pictures.

Setelah diproduksi, film ini tidak tayang di bioskop melainkan film ini tayang terlebih dahulu di festival film internasional Busan pada tahun 2021 dan memenangkan 12 piala citra dari 17 nominasi yang mereka dapatkan. Setelah tayang di festival film, pada tahun 2022 film ini tayang di salah satu *platform OTT* yang cukup terkenal yakni *Netflix*, pada tanggal 13 Januari 2022.

Film *Penyalin Cahaya* menceritakan Sur, seorang mahasiswi yang kehilangan beasiswanya setelah foto dirinya saat mabuk tersebar di media sosial usai sebuah pesta kampus. Karena tidak mengingat kejadian malam itu, Sur berusaha mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya dengan bantuan dari Amin, teman masa kecilnya yang bekerja di tempat fotokopi kampus. Penyelidikan pun dilakukan untuk mengungkap fakta kelam tentang kekerasan seksual dan relasi

kuasa di lingkungan kampus. Dalam film ini banyak sekali hal yang menarik untuk dibahas, salah satu nya adalah tokoh antagonis dari film ini yaitu Rama. Karakter Rama yang diperankan oleh Giulio Parengkuan memiliki peran sebagai seorang mahasiswa dan penulis skenario di teater matahari. Peneliti memilih untuk membahas ini karena karakter antagonis juga memiliki peranan nya dalam film dan pada film ini karakter Rama memiliki keunikan dari segi karakterisasi dan juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam film ini, sehingga peneliti memilih untuk menganalisis tokoh Rama yang merupakan tokoh antagonis. Tentunya selain karakter antagonis yang menarik untuk dibahas, peneliti memilih film ini karena memiliki cerita yang mengangkat isu yang sudah dekat dengan kehidupan sehari – hari yakni adanya masalah perbedaan kelas sosial yang berdampak kepada hak kekuasaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis representasi kelas sosial yang ditunjukkan tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya*. Untuk menganalisis hal itu, maka peneliti akan menggunakan 3 teori, yaitu teori representasi yang dikemukakan Stuart Hall, teori semiotika milik John Fiske, dan teori kelas sosial milik Karl Marx dan Friedrich Engels untuk menganalisis representasi kelas sosial tokoh Rama dalam film ini.

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah ada, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kelas sosial tokoh Rama direpresentasikan film *Penyalin Cahaya*? Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis mengenai bagaimana kelas sosial tokoh Rama direpresentasikan melalui semiotika visual dari film tersebut. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini akan menganalisis 4 *scene* (1) *scene time lapse* 11:31 – 17:38, (2) *scene time lapse* 1:21:02 – 1:25:05, (3) *scene time lapse* 1:29:05 – 1:37:00, (4) *scene time lapse* 1:41:01 – 2:00:05, yang merepresentasikan kelas sosial yang melatarbelakangi tokoh Rama.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ada, tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis bentuk – bentuk representasi kelas sosial tokoh Rama melalui semiotika visual ada dalam film *Penyalin Cahaya*. Dan manfaat penelitian ini adalah penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk membahas isu sosial, khususnya membahas kelas sosial dalam karya film.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendukung atau memiliki isu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan:

Jurnal yang berjudul “Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala* (analisis Semiotika Roland Barthes)” karya Laksamana Tatas Prasetya pada tahun 2021 membahas tentang representasi kelas sosial dari film *Gundala* melalui teori semiotika milik Roland Barthes. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana menentukan bagian – bagian mana yang disebut sebagai semiotika atau tanda yang mewakili sebuah representasi kelas sosial yang ada pada *scene* yang terpilih. Dan dalam jurnal ini setiap *scene* yang dipilih merupakan representasi kelas sosial yang ada difilm *Gundala*.

Jurnal yang berjudul “Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film *Penyalin Cahaya*” karya Prameswari Oktaviaginta Wibowo dan Dyva Claretta pada tahun 2023, membahas tentang relasi kuasa yang direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini memakai pendekatan semiotika kode televisi milik John Fiske untuk membantu menganalisis tanda dan makna yang muncul dalam adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan relasi kuasa melalui berbagai aspek, seperti kontrol terhadap tubuh sosial, tubuh seksual, dan pikiran dari korban. Relasi kuasa tersebut ditampilkan melalui berbagai institusi sosial, contohnya seperti lingkungan pendidikan, organisasi, keluarga, dan individu yang mempunyai posisi lebih kuat.